

**BIRRUL WALIDAINI DALAM PENAFSIRAN
KONTEMPORER DI INDONESIA**



**Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)**

Oleh :

Mursidin

NPM : 1331030051

Prodi : Ilmu Al Quran Dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H /2020 M**

**BIRRUL WALIDAINI DALAM TAFSIR KONTEMPORER
DI INDONESIA**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

MURSIDIN

NPM: 1331030051

Jurusan : Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr

Pembimbing I : Dr. Abdul Malik Ghazali, M.A

Pembimbing II : Dr. Mahmuddin Bunyamin, Lc, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mursidin

NPM : 1331030051

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Birrul Walidaini Dalam Tafsir Kontemporer di Indonesia”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi saya ditemukan ke tidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2020

Yang menyatakan

Mursidin

NPM. 1331030051



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama, Telp. 780887 Fax. 780422 Bandar Lampung Kode Pos 35131

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIRRUL WALIDAINI DALAM PENAFSIRAN
KONTEMPORER DI INDONESIA**

Nama : **MURSIDIN**

NPM : **1331030051**

Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abdul Malik Ghazali, M.A

NIP. 197005202001121003


Dr. Mahmudin Bunyamin, Lc.M.A

NIP. 19780223200912001

Ketua Jurusan,


Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP. 19611013199001101



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama, Telp 780887 Fax 780422 Bandar Lampung Kode Pos 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“BIRRUL WALIDAINI DALAM PENAFSIRAN KONTEMPORER DI INDONESIA”**. Disusun oleh: **MURSIDIN, NPM. 1331030051**, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : Kamis, 10 Desember 2020

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua Sidang : **Drs. Ahmad Bastari, M.A**

Sekretaris : **Intan Islamia, M.Sc**

Penguji I : **Dr. Septiawadi, M.A**

Penguji II : **Dr. Abdul Malik Ghozali, M.A**

Penguji III : **Dr. Mahmudin Bunyamin, Lc, M.A**

Dekan,

Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 19600313198903100

MOTTO

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ (رواه الترمذي)

Keridhoan Allah itu ada dalam ridho orang tua, dsn murka Allah ada dalam murka kedua orang tua (Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada :

Bapak Orangtuaku Tercinta

Segenap Keluarga Bani Wagiman

Segenap Teman Teman Angkatan 2013 UIN Raden Intan

Seluruh Umat Muslim di Dunia

RIWAYAT HIDUP

Dhiya'ul Fikri Al Mubarak lahir di Serang pada Tanggal 26 Maret 1994, dari pasangan Bapak Kuri Alkan dan Ibu Rubiatun, anak ke-1 dari 5 bersaudara.

Pendidikan dininya dimulai di TK Bustanul Atfal Separi 3 Kalimantan Timur, kemudian melanjutkan studinya di SDN 003 Malinau Kalimantan Utara, Setelah lulus dari SDN , ia melanjutkan studinya di Pondok Modern Darussalam Gontor, belajar selama 6 tahun ajaran, kemudian lulus, dan saat ini, Ifad masih menjadi tenaga pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 (staff Perpustakaan 2013-2014, Staff Olahraga 2014, Staff di Pabrik Roti La-Tansa 2015-2016, Staff KMI 2016-2019, dan di sela-sela masa pengabdianya di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 ia melanjutkan studynya di Universitas Islam Negeri Lampung pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2020

Penulis,

Dhiya'ul Fikri Al Mubarak

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا على الظالمين. وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له الملك الحق المبين، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله خاتم النبيين وإمام المتقين، صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد.

فإن الله تعالى أرسل رسوله محمدًا بالهدى ودين الحق رحمة للعالمين وقُدوةً لكافة الأنام وحجةً على العباد أجمعين، بَيَّنَّ بِهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ كُلِّ مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَاسْتِقَامَةُ أَحْوَالِهِمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ مِنَ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ وَالْأَعْمَالِ الْقَوِيْمَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ وَالْأَدَابِ الْعَالِيَةِ فَتَرَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ عَلَى الْمَحَجَّةِ الْبَيْضَاءِ لِيُلْهَا كَنْهَارُهَا لَا يُزِيغُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ، فَسَارَ عَلَى ذَلِكَ أُمَّتُهُ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَهُمْ خَيْرُهُ الْخُلُقِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ، فَقَامُوا بِشَرِيعَتِهِ وَتَمَسَّكُوا بِسُنَّتِهِ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ عَقِيدَةً وَعِبَادَةً وَخُلُقًا وَأَدَبًا، فَصَارُوا هُمْ الطَّائِفَةُ الَّذِينَ لَا يَزَالُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ تَعَالَى وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. وَنَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُبَيِّنَنَا وَإِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

Puji syukur tak ternilai kehadiran Allah Azza wa Jalla. Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dhoir dan yang batin. Dzat yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Sungguh hanya dengan berkat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung Nabi akhir

zaman yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya keimanan dan keislaman seperti saat ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag , Lc, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Dr. Bukhari Abdul Shomad, M.A selaku pembimbing I, dan bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A, selaku pembimbing II, dengan semangatnya begitu suggestif serta bijaksana telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Walaupun masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan yang tiada lain disebabkan karena keterbatasan penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Isalmia, M.Sc, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

7. Orang tua tercinta yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan do'anya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara dan famili yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
8. TRIMURTI tercinta, K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainudin Fannanie, yang telah mengajarkan akan sebuah arti pengorbanan, berjihad *li'ilaai kalimaatillah. Allahumma ighfirlahum warhamhum Wa'aafihim Wa'fu 'anhum.*
9. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Al-Ustadz Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, Al-Ustadz K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan Al-Ustadz Syamsul Hadi Abdan, S.Ag juga para asatidz senior yang tidak bisa kami sebut satu-persatu yang telah memberikan penulis bekal yang tiada tara serta kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
10. Bapak Wakil Pengasuh & Wakil Direktur KMI Pondok Modern Gontor kampus 9, Al-Utsadz K.H. Syamsudin Basyir, M.Pd.I, Al-Ustadz K.H. Suwito Jemari, S.Pd.I, Al-Ustadz K.H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd & Al-Ustadz Hakam Ar Rosyada, S.H.I, M.Pd.I, yang telah mengajarkan kepada penulis bagaimana menyelami kehidupan, bagaimana hidup dan menghidupi, serta seluruh keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 baik dari para asatidz tercinta dan para santri-santri yang telah memberi penulis sejuta warna dalam mengamalkan ilmunya di pondok tercinta.

11. Guru-guru Senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 9, Al-Ustadz K.H. Khoirul Musyafa', S.Ag & Al-Ustadz H. Sururi, S.Th.I
12. Bapak Heri dan Ibu Yuni MIN 6 Way Halim sekeluarga yang selama ini telah membimbing dan membantu kami, berjuang menyelesaikan studi di UIN Raden Intan. Semoga keberkahan dan keberlimpahan selalu menaungi mereka sekeluarga.
13. Kakak-kakak tingkat tercinta, Al-Ustadz Muhammad Habibie, S.Ag, Al-Ustadz Mufid Khoirul Huda, S.Pd.I, Al-Ustadz H. Setiawan Misbahul Lail, S.Pd, (Alm) Al-Ustadz Ivan Mistya Irawan, S.Pd, Al-Ustadz Muhammad Izwan, S.Ag.
14. Rekan-rekan IAT Gontor 2013, Al-Ustadz Asah Nugraha, Al-Ustadz, Dhiyaul Fikri Al-Mubarak, Al-Ustadz Masluh Ardabili, Al-Ustadz Muhammad Zainul Muttaqien, Al-Ustadz Ridwan Gunawan Kudo, Al-Ustadz Fadhiel Abdullah, Al-Ustadz Abdurrahman Hafidz Islami, Al-Ustadz Ghani Alamsyah, Al-Ustadz Arif Safrianto, Al-Ustadz Khoirul Anam Yonroku San Desu, Al-Ustadz Ibnu Arifman.
15. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik membangun demi hari esok yang lebih baik.

Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.

Darussalam, 10 September, 2020

Penulis

Dhiya'ul Fikri Al Mubarak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
PEDOMAN TANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Metode Penelitian	10
H. Tinjauan Pustaka.....	14
BAB II SEJARAH KONSPIRASI POLITIK PENGUASA DAN PENGUSAHA DULU DAN SEKARANG	
A. Pengertian Konspirasi Politik	16
B. Konspirasi Penguasa Terhadap Hamka	25
C. Konspirasi Josh Bush dan CIA Terhadap Negara Irak	27
BAB III TAFSIR AL-AZHAR DAN KONSEP KONSPIRASI POLITIK PENGUASA DAN PENGUSAHA MENURUT TAFSIR AL- AZHAR	
A. Tafsir Al-Azhar	
1. Hamka: Sosial dan Budaya	31

2. Karakteristik Tafsir Al-Azhar	46
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar	51
4. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Al-Azhar	53
B. Konsep Konspirasi Politik Penguasa dan Pengusaha Menurut Tafsir Al-Azhar	
1. Faktor Penyebab Munculnya Konspirasi Politik Penguasa dan Pengusaha	54
2. Dampak Konspirasi Politik Penguasa dan Pengusaha	57
3. Dalil Konspirasi Politik Penguasa dan Pengusaha Dalam Tafsir Al-Azhar	58
BAB IV ANALISIS KONSPIRASI POLITIK PENGUASA DAN PENGUSAHA DALAM TAFSIR AL-AZHAR	
A. Penekanan Angka Kelahiran Bayi Laki-Laki	63
B. Tuduhan Buruk Terhadap Kebenaran Ajaran Islam	65
C. Hubungan Konspirasi Politik Penguasa dan Pengusaha di Era Modern...	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘A	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	هـ	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	A
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ـَا	Â	سَارَ	ـَيَّ	Ai
ـِ	I	عَلِمَ	ـِي	Î	قَبِلَ	ـَوَ	Au
ـُ	U	ذَكَرَ	ـُو	Û	يَجُوزُ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'îm*.

4. Syaddah Dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yaitu, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *Nazzala*, *Rabbanâ*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz*, *al-Syamsu*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam menyusun skripsi karya ilmiah sebagaimana lazimnya, maka penulis terlebih dahulu ingin memberi batasan dalam pengertian judul yang dibahas agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan melebarnya materi pembahasan, sehingga dalam pokok penguraian menjadi fokus dan tidak ada terjadi salah pengertian terhadap judul yang di maksud.

Adapun judul skripsi yang ingin didiskusikan **adalah “BIRRUL WALIDAINI MENURUT PENAFSIRAN KONTEMPORER DI INDONESIA”**. Maka Berdasarkan judul yang tertera tersebut, peneliti ingin menjelaskan terlebih dahulu tentang batasan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut:

Pengertian “Birrul walidain” tersusun atas dua kata dasar, yaitu: Al-birru dan al walidain. Birru yang memiliki arti sebagai kebajikan. Dan Al walidain berarti dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birrul walidain dapat diartikan sebagai berbuat kebajikan kepada kedua orang tua.¹

Tafsir kontemporer memiliki dua kata yaitu: tafsir dan kontemporer. Secara etimologi tafsir berasal dari bahasa arab artinya memperlihatkan, memeriksa, atau bermakna kata *al idhakhu was syarkhu* yaitu penjelas atau

¹ Ahmad, Isa, Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 32.

komentar.² Sedangkan secara terminologi tafsir adalah penjelasan dari kalamullah atau menjelaskan lafadz- lafadz Al-Qur'an dan pemahamannya.³ Ada beberapa ulama berpendapat di antaranya:

Menurut Syekh al Jazairi dalam Shahih al-Taujih, beliau menjelaskan bahwa tafsir adalah lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadz sinonimnya atau makna yang mendekatinya atau makna yang mendekatinya atau jalan mengemukakan salah satu dilalah lafadz tersebut.⁴

Menurut az Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada nabi. Secara teoritis tafsir berarti usaha untuk memperluas makna teks Al-Qur'an, sedangkan secara praktis berarti usaha untuk mengadaptasikan.⁵ Teks Al-Qur'an dengan situasi kontemporer seorang musafir. Berarti tafsir modern adalah usaha untuk menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tuntutan zaman. Sedangkan tafsir Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan al Qur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyin, menjelaskan tentang arti dan kandungan Al-Qur'an khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dapat dipahami.

² A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progresip, 1997), h. 219

³ Manna' Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 40.

⁴ Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan* (Kairo: Dar At-Turath, n.d.), h. 925.

⁵ Abdul Hamid Al-Bilali, *Al-Mukhtashar Al-Mashun Min Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufashhirun* (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1405), h. 200

Sedangkan Kontemporer bermakna sekarang atau modern yang berasal dari bahasa Inggris (*contemporary*).⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya pada waktu yang sama. Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern. Keduanya saling digunakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer adalah tafsir atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian.⁷

Dari berbagai definisi dan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa Tafsir kontemporer adalah penafsiran Al-Qur'an yang muncul dan berkembang dimulai semenjak akhir abad ke-19 sampai saat ini. Dalam hal ini sebagian ulama telah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

Dengan demikian, yang dimaksud judul ini adalah peneliti ingin melakukan penelitian terhadap penafsiran tentang *Birrul walidaini* menurut penafsiran kontemporer di Indonesia berdasarkan penafsiran dari Quraish Shihab dan Hamka dalam kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar.

B. Alasan Memilih Judul

Penelitian ini memiliki alasan-alasan dalam memilih judul, adapun alasannya sebagai berikut :

⁶ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 143.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 300

1. Birrul walidaini adalah suatu perbuatan yang dicintai oleh Allah, Pada zaman Sekarang Kebanyakan anak-anak selalu berbuat kasar terhadap orang tua mereka, dalam hal ini Allah Sangat Membenci Perbuatan bagi anak-anak yang durhaka terhadap kedua orang tua, dan Rasulullah SAW mengajarkan seorang muslim untuk menghormati kedua orang tua, maka adanya penulisan skripsi berikut diharapkan dapat menjadi tambahan bekal bagi seluruh umat muslim.
2. Adanya anjuran bagi seluruh umat muslim oleh Rasulullah SAW, dalam menghormati kedua orang tua, sehingga judul skripsi berikut menjelaskan bagaimana dan seperti apakah perbuatan dalam menghormati orang tua.
3. Judul ini sangat berkaitan dengan kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada fakultas ushuluddin UIN raden intan lampung. Peneliti memilih judul tersebut karena adanya literatur - literatur yang tersedia, yang bisa dijadikan sebagai sumber dari pada judul itu sendiri, sehingga dapat mempermudah dan memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti dalam mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji.

C. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia terlahir di Dunia pasti memiliki orang tua, baik yang masih bisa terlihat wujudnya ataupun yang sudah tidak nampak. Orang tua yang memiliki gelar Ibu bapak jelas sangat berjasa dalam mendidik dan merawat setiap anak. Betapa banyak pengorbanan yang dilakukan sehingga disebut kasih

sayangnya tak pernah habis sepanjang masa. Mulai dari kecil hingga tua sekalipun, maka sudah sepatutnya para orangtua memiliki kedudukan yang mulia di dunia ini. Di dalam Islam pun telah mengatur segala hal termasuk menjunjung hak-hak kedua orang tua dan mengajarkan untuk berbuat baik pada keduanya.

Menghormati dapat dilakukan dengan cara memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa sayang dan membalas kasih atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin dapat digantikan dengan nilai sebesar apapun. Keduanya memiliki peran penting dan berbeda dalam masing-masingnya. Ibu berperan sebagai wanita yang mengandung anak dengan payah dan penderitaan. Setelahnya, Ibu melahirkan anak dengan mempertaruhkan jiwa dan raga, menyusui, mengasuh, merawat hingga membesarkan. Begitu pula Bapak yang membanting tulang mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Bapak yang berperan sebagai pelindung keluarga demi untuk mendapatkan rasa tentram dan aman dari gangguan dan ancaman luar.⁸

Istilah berbakti kepada orangtua atau *birrul walidain* berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Abdullah Ibn Mas'ud yang merupakan seorang sahabat Nabi yang terkenal, beliau bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amalan yang paling disukai oleh Allah SWT, Rasul menyebutkan ada tiga perkara, Pertama yaitu shalat tepat pada waktunya; kedua *birrul walidain* dan ketiga *jihad fi sabilillah*.⁹ Adapun hadistnya berbunyi:

⁸ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 53.

⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), h. 45-46.

عن ابن عبد الرحمن عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه قال: سَأَلْتُ النَّبِيَّ :
 أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ :
 قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)

Artinya : “Diriwayatkan dari Abu Abdirrahman ‘Abdullah Ibn Mas’ud ra, dia berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW: Apa amalan yang paling disukai oleh Allah SWT? Beliau menjawab : “Shalat tepat pada waktunya.” Aku bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Birrul walidain.” Kemudian aku bertanya lagi, seterusnya apa?” Beliau menjawab: “Jihad fi sabilillah” (H.R. Muttafaqun ‘alaih).

Pengertian “Birrul walidain” yang terdiri dari dua kata, yaitu: Al- birru dan al walidain. Dimana Al- Birru berarti kebajikan dan Al walidain berarti dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birrul walidain dapat diartikan sebagai perbuatan kebajikan terhadap orang tua.¹⁰ Berkaitan dengan birrul walidan, Al-Qur’an menggunakan istilah ihsan (wabil walidaini ihsana), yang artinya berbuat kebaikan dan menghormat, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Isra’ ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرِ
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء
 : ٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Pendidikan Sosial Anak), (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h. 33.

keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. ”
(Q.S. Al-Isra', 17 : 23)¹¹

Kalimat *al qadla* dalam ayat tersebut tidak bermakna mengharuskan, tapi diartikan sebagai perintah dan kewajiban. Dari segi bahasa, lafadz *al-qadla* memiliki arti dengan penuh kesungguh sungguhan. Firman Allah yang di dalamnya berwasiat kepada manusia untuk berterima kasih kepada ibu bapak sesudah bersyukur kepada-Nya; seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان : ١٤)

Artinya: “(Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan menyapihnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun. Hendaknya) kami katakan kepadanya (bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada akulah kembalimu) yakni kamu akan kembali.

Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain Membantu ibu bapak secara fisik dan materiil. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan minuman, apalagi untuk berobat. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa betapapun banyaknya engkau

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 284.

mengeluarkan uang untuk membantu orang tuamu tidak sebanding dengan jasanya kepadamu.

Cara lain dalam berbakti adalah memanggil kedua orang tua dengan panggilan yang menunjukkan sikap hormat, tidak berbicara kasar atau berbicara dengan lemah lembut, apalagi jika keduanya sudah lanjut usia, kemudian seorang anak harus berpamitan jika ingin keluar atau meninggalkan rumah (jika tinggal serumah), dan memberi kabar tentang keadaan serta menunjukkan perhatian dengan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telepon (jika sudah tidak tinggal serumah).¹²

Ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah *Birrul Walidaini* di dalam *al-Qur'an* perlu untuk dipahami dan dimengerti maksudnya, oleh karena itu perlu adanya penafsiran. Para mufassir tentunya telah menafsirkan ayat-ayat tentang *Birrul Walidaini* dalam kitab-kitab tafsir karyanya. Dan dalam penafsirannya pasti ada perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh latar belakang penafsir sendiri dan tentunya dari segi metode penafsiran.

Beberapa mufassir kontemporer seperti Buya Hamka dan M. Quraish shihab di dalam karyanya tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah* tentang *Birrul Walidaini* yang juga memiliki definisi dan penjelasan hebat.¹³ Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *Birrul walidaini* dalam prespektif tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Azhar* karya

¹² M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 71-72.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 63

Buya Hamka dalam bentuk skripsi yang berjudul” ***BIRRUL WALIDAINI DALAM PENAFSIRAN KONTEMPORER DI INDONESIA***)”.

D. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dijadikan beberapa rumusan permasalahan:

1. Bagaimana Makna Birrul Walidaini menurut Tafsir Al- Azhar dan Al- Misbah?
2. Bagaimanakah penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya hamka tentang Birrul Walidaini?

E. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara manusia Taat kepada orang tua dan taat kepada Allah dengan baik. yang termaktub dalam Alquran.
2. Untuk berusaha mengkaji ayat-ayat tentang Birrul Walidaini dalam Al qur'an, sehingga dengan adanya kajian ini, umat Islam semakin sadar tentang pentingnya menyembah Allah dan tidak menyekutukanya dalam kehidupan di dunia ini.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
2. Dengan adanya kajian ini penulis berharap semoga dapat dijadikan sebagai literatur bagi penulis selanjutnya dan dorongan untuk mengkaji pembahasan tersebut lebih lanjut.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, didasarkan dari studi pustaka, harus diakui ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji masalah tentang konsep berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur'an, buku yang dimaksudkan diantaranya adalah Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dan Quraish shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Adanya beberapa karya ilmiah yang mengkaji tentang pembahasan berbakti terhadap orang tua, maka penulis akan memaparkan beberapa kajian yang sudah diteliti oleh peneliti lain yang nantinya akan dijadikan landasan teori dan sebagai alat pembanding dalam mengupas berbagai pembahasan mengenai hal ini. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Buku dengan judul "*Keutamaan Birrul Walidayn*" buku ini merupakan buku yang dicetak dari percetakan Qishi, di Jakarta, pada tahun 2001. Dalam buku ini, banyak membahas bagaimana pandangan Ibrahim Al-Hazimiy atas karya ilmiah yang di tulis, bahwasannya terdapat banyak

karyanya yang mencoba untuk mengungkapkan bagaimana derajat seorang hamba di sisi Allah SWT, dan bentuk ketaatan berbakti kepada kedua orang tua. Yang sangat ditentukan oleh usaha yang sungguh-sungguh dari sang hamba untuk mendekat kepada-Nya, pada sisi lain, buku ini mengajak kita semua pada umumnya, dan khususnya diri sendiri untuk menyaksikan betapa besarnya manfaat dan hikmah dibalik ketaatan dalam berbakti kepada kedua orang tua. Yang pasti, dibalik buku ini terdapat banyak hal yang dapat menjadi modal hidup kita untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat yang hakiki.

2. dalam buku *“Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua”*, sebuah buku yang di tulis oleh Syafruddin Mahmud, di cetak oleh Subulus Salam Press, Bekasi, 2007. Dalam buku ini mencoba untuk mengungkapkan pandangan berpendapat tentang ketegasan ayat-ayat Al-Qur’an dan pentingnya agama Islam tentang bagaimana seorang anak harus berbakti kepada orang tua. Dan Islam juga mengajarkan bagaimana cara menjadi seorang anak yang baik bagi bangsa dan Negara.
3. Di dalam bukunya Muhammad Arifudin tentang mendidik anak agar tidak durhaka yg berjudul *“Duhai Anakku”*, di cetak Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009. Dan di dalam buku ini juga mengungkapkan bagaimana fenomena kedurhakaan anak-anak di zaman modern sekarang ini dan sedikit mengulas tentang kisah di masa lalu tentang sikap mereka kepada orang tua.

4. Umar Hasyim tentang “*Anak Shaleh*”, di cetak oleh Bina Ilmu, Surabaya, 1980. Dalam buku ini penulis berusaha mengungkapkan dan menjelaskan betapa pentingnya menjadi anak shaleh karena anak shaleh sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu keluarga terutama orangtua. Anak shaleh juga bisa memberi dampak positif bagi kehidupan agama, bangsa dan Negara. Anak shaleh juga menjadi sebuah penentu masa depan kehidupan dalam suatu lingkungan masyarakat. Oleh karena itu penelitian yang akan diungkap oleh penulis ini akan mencoba berupaya mencoba untuk mengungkapkan begitu tegas dan pentingnya arti berbakti kepada orang tua karena orang tua sebagai landasan dalam mencapai sebuah kesuksesan dalam kehidupan keluarga menurut Al-Qur’an.
5. Rizal Efendi, dalam skripsinya *Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Metode dan Corak Penafsiran)*, Adapun isi dari pada skripsi tersebut menjelaskan macam-macam metode penafsiran, serta macam-macam corak tafsir yang ada, namun lebih spesifik lagi terhadap Metode juga Corak dalam Penafsiran Al-Mishbah. Adapun perbedaan penelitian Rizal Efendi dengan penelitian yang akan ditulis yaitu, penulis terdahulu lebih memfokuskan kepada metode dan corak penafsiran ayat birulwalidain yang ada pada Tafsir Al-Mishbah saja, sedangkan yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang terkait *Birrul Walidaini*, yang ada pada Tafsir Al-

Mishbah dan Al- Azhar, jadi di dalamnya akan membandingkan pendapat antara kedua mufassir.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini mengharapkan hasil yang maksimal, maka perlu ditentukan metode-metode tertentu dalam melaksanakan penelitian tersebut. Hal ini agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat, dan pendekatan penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenis penulisannya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sebagaimana seorang penulis bernama Sutrisno Hadi mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca referensi dari sumber sumber terpilih, mempelajari buku-buku literatur baik dari sumber primer maupun sekunder, dan melakukan pengutipan dengan cara mengutip dari berbagai teori yang telah ada dan mengambil pendapat yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.¹⁴

Adapun objek penelitian penulis mengambil penafsiran ayat-ayat berbakti kepada orang tua menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar dan Quraish

¹⁴ Sutrisno hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: fakultas psikologi, 1987) Jilid 1 h. 3.

shihab dalam Tafsir Al- Misbah terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua.

Dan bentuk penelitiannya adalah penelitian kualitatif,¹⁵ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendiskripsikan keutuhan gejala atau peristiwa dengan memahami makna dari segala peristiwa tersebut.¹⁶ Dengan istilah lain menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai suatu prosedur penelitian yang didalamnya menghasilkan suatu data yang bersifat diskriptif yaitu yang berupa ungkapan tertulis atau bisa juga berasal dari lisan perseorangan dan dari orang-orang banyak. dan perilaku objeknya juga dapat diamati secara langsung.¹⁷

Jika secara jenisnya sudah, Kemudian sekarang apabila melihat dari segi sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif (Description Research), sebagaimana pendapat Kartini Kartono tentang definisi dari arti penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar atau tidaknya suatu konsep atau ajaran.¹⁸ Artinya di dalam penelitian ini hanya akan mengungkapkan dan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Birrul walidaini dalam tafsir kontemporer di Indonesia yaitu tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al- Azhar.

¹⁵ Lexy. J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT .Remaja Rosda Karya. 2004), h. 4

¹⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* , terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rakerasih, 1993), h. 51

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Mandar Maju, 1990), h. 32.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian juga terdapat metode dalam pendekatan. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan Tafsir Maudhu'i, yang artinya ialah Metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Al-qur'an, Sehingga hasil yang akan di dapat menggambarkan suatu objek penelitian secara sistematis, komprehensif atau lengkap menyeluruh dan benar serta praktek.¹⁹

Maka di dalam karya tulis ilmiah atau skripsi ini penulis pun akan berusaha untuk menguraikan masalah-masalah terkait dengan Birrul Walidaini dengan menggunakan metode maudhu'i yang telah disebutkan diatas.

c. Metode Pengumpulan Data

Perlu diketahui bersama dalam melakukan penelitian, selalu terdapat metode. Metode adalah suatu cara atau prosedur untuk mengetahui suatu penelitian dengan langkah-langkah yang bersifat sistematis.²⁰ Dalam mengumpulkan data, penulis sudah memutuskan dan menentukan ayat-ayat mana yang berkaitan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dalam Al-Quran, namun tidak semua ayat tentang birul walidain akan dibahas. Dengan cara ini juga agar dapat dilakukan suatu cara mengidentifikasikan secara substansi.

¹⁹ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, h. 151

²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24

Dari mengidentifikasi tersebut yang terdiri dari pengertian, metode-metode mufasir, ayat-ayat tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dalam Al-Quran, menurut pandangan dari pemikiran tokoh Prof. Dr.Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish shihab dalam Tafsir Al- Misbah

d. Metode Analisis Data

Analisa data adalah upaya seorang peneliti untuk bagaimana cara menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti tersebut dalam meningkatkan pemahamannya terhadap objek yang sedang diteliti.²¹ Metode selanjutnya adalah metode tentang menganalisa data yang diperoleh. Pada pembahasan Birrul Walidaini dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar, peneliti menggunakan metode analisa deskriptif, yaitu mendeskripsikan kandungan makna dalam suatu kata demi kata dan makna ayat demi ayat.

Data yang telah dikumpulkan itu juga bisa diperoleh dari kesimpulan. maka dalam mengolah suatu data tersebut menggunakan metode sebagai berikut :

1) Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis adalah cara penulisan analisis yang mengutamakan pengamatan dan fokus terhadap gejala, peristiwa, dan kondisi aktual di lapangan pada masa sekarang.²² Skripsi ini merupakan kajian sebuah konsep penafsiran seorang tokoh maka dengan metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi...* h. 28.

²² Isty Dwi Rachmawati, 2015 Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Bidang Usaha Makanan Ringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Warga Belajar Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.ed

dan meguraikan secara menyeluruh penafsiran tafsir Prof. Dr.Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish shihab dalam Tafsir Al- Misbah

2) Metode Komparatif

Komparatif yaitu metode yang digunakan untuk menafsirkan teks-teks ayat-ayat Al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits atau antara pendapat-pendapat para mufassir yang menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dengan obyek yang telah dikemukakan oleh masing masingnya.²³ Yang memiliki kemiripan atau persamaan redaksi yang beragam dalam suatu kasus yang sama-sama.dalam penelitian ini penulis menekankan pada perbandingan dari pendapat para mufassir.

Maka metode komparatif ini dapat menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah tafsir yang mengenai ayat tersebut. Corak metode perbandingan tafsir ini memiliki ruang lingkup dan kajian yang luas. Karena metode ini dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang satu topik masalah atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits- hadits Nabi yang Secara lahiriyah tampak jauh berbeda.²⁴

Setelah data-data diatas di kelola dan dipahami, maka metode selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari fakta-fakta dan fenomena yang terjadi pada ayat ini yang sifatnya umum menjadi khusus atau mendetail.

²³ Syahrin Pasaribu. *Metode Muqaran Dalam Al'quran*. Wahana Inovasi Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020 ISSN : 2089-8592, h. 43- 44

²⁴ Abd. Hayy Farmawi, *Metode Tafsir Mandhani, Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 30-31

Dalam hal ini peneliti akan menyimpulkan mengenai bentuk-bentuk dalam birrul walidaini dalam tafsir al-mishbah dan tafsir Al-Azhar yang kemudian menjadi jawaban dari pernyataan dalam rumusan masalah.

e. Sumber Data

Adapun dalam mengambil sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian dapat diperoleh langsung dengan cara mengambil langsung dari objek penelitian ini, yaitu al-qur'an dan tafsir Al-Misbah serta tafsir Al-Azhar. Sedangkan data sekunder ini berupa Referensi-referensi yang mendukung segala sesuatu penulisan dalam persoalan skripsi ini.

Oleh karena itu karena penelitian ini telah menggunakan penelitian pustaka maka sumber yang diambil berasal dari sumber yang tertulis di bawah ini sebagai berikut :

a) Sumber Data Primer

Penulis langsung mencari sumber-sumber yang memberikan data yang langsung dari tangan pertama.²⁵ Adapun sumber dari sumber primer dalam penelitian ini adalah tulisan karya Prof. Dr.Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan tulisan karya Quraish shihab dalam Tafsir Al- Misbah

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8, h. 137.

b) Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang diperoleh dan hasil yang dibuat merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sumber tersebut tidak langsung.²⁶ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini, di ambil dari data atau dokumentasi yang lain dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

f. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan bersifat terperinci, adapun masing masingnya terdiri dari Bab dan Sub Bab sebagai berikut:

BAB I. Berisikan tentang Pendahuluan dalam penulisan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan skripsi, Tinjauan Pustaka, Metode Penulisan skripsi serta Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II. Merupakan bab yang berisikan tentang pembahasan yang di dalamnya membahas tentang dasaran teori tentang pengertian berbakti kepada orang tua, bentuk-bentuk berbakti kepada orang tua, keutamaan berbakti kepada orang tua serta dasar hukum berbati kepada orang tua.

BAB III. Merupakan bab yang membahas bagaimana konsep berbakti kepada orang tua menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Dalam bab ini akan dibahas beberapa item yaitu : Latar belakang yang meliputi biografi Hamka dan Quraish shihab

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif....*, h. 142.

serta karya-karya, latar belakang geopolitik dan sosio historis, dan mengenai kedua penafsir dalam memberikan penafsiran ayat-ayat tentang berbakti terhadap orang tua menurut Al-Qur'an.

BAB IV. Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa analisis komparatif yang berupa data-data yang diperoleh dari bab I hingga bab III, dimana dalam bab ini akan membahas tentang penegasan Al-Qur'an terhadap kewajiban berbakti kepada orang tua dan bagaimana penafsiran kedua tokoh tersebut, dimana letak persamaan dan perbedaan terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua

BAB V. Penutup Dalam bab terakhir ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, yang mana menjadi hasil jawaban terhadap pokok masalah. Dari keseluruhan upaya yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Di samping itu penulis tak lupa memberikan saran-saran dan diakhiri dengan harapan apa yang penulis lakukan mendapat kritik dari pembaca sehingga dapat mendorong penulis untuk bisa meningkatkan kualitas yang lebih baik.

BAB II

DESKRIPSI TENTANG BIRRU AL-WALIDAINI

A. Pengertian *Birru Al-walidain*

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk ditanamkan kepada anak dalam rangka menanamkan karakter baik pada anak di zaman sekarang ini. Karena hal tersebut berkaitan dengan adanya dekadensi moral yang sedang melanda masyarakat, seperti perlawanan, kekerasan kepada orang tua yang sudah lanjut usia, pembangkangan, dan lain sebagainya yang menjadi suatu bukti bahwa sudah terjadinya sebuah krisis dalam karakteristik bangsa tersebut. Di dalam karakter religiusitas ataupun budi pekerti yang selama ini telah dijadikan sebagai budaya bagi rakyat Indonesia, kini mulai berubah dan sudah menjadi budaya kebarat-baratan.¹

Birru Al-Walidain berasal dari bahasa arab dan terdiri dari dua kata, yakni “*Al-Birr*” dan “*Al-Walidain*”. *Al-Birr* berasal dari kata dasar *barra-yabarru-barran* yang diterjemahkan oleh kamus Al- Munawwir yang artinya “taat” atau berbakti.² *Al-birr* yaitu kebaikan, al-birr adalah baiknya akhlak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan artinya adalah sifat manusia

¹ Juwita Puspita Sari. *Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)* Vol. 2, No. 1, (Januari 2020), h. 96.

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 29.

yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia.³

Sedangkan kata *Walidain* berasal dari kata dasar *walada- yalidu-walidatan* yang artinya “melahirkan”. Jika dihubungkan, orang yang melahirkan manusia baru adalah ibu, maka kata *walada* diwakilkan sebagai *walidain* yang artinya kedua orang tua”. Syeikh Imam An- Nawawi berpendapat bahwa *birru al-walidain* adalah “perbuatan baik seorang manusia terhadap kedua orang tuanya, dilakukan dengan cara bersikap baik kepada keduanya serta melakukan segala hal yang dapat membuat keduanya bahagia dan juga berbuat baik kepada relasi, kerabat atau sahabat dari keduanya”.⁴

Sedangkan Al-Imam Adz-Dzahabi juga memiliki pendapat serupa namun berbeda istilah dan menjelaskan bahwa cara merealisasikan *birru al-walidain* itu dengan menjalankan tiga bentuk kewajiban yaitu: Seorang anak harus menaati segala perintah yang diminta oleh orang tua kecuali dalam permintaan tersebut menuju kepada kemaksiatan. Anak harus menjaga amanah dan harta yang dititipkan oleh kedua orang tua, atau yang telah diberikan oleh orang tua. Dan seorang anak harus membantu dan menolong orang tua apabila mereka membutuhkan”.⁵

Menurut Heri Gunawan, *birru al-walidain* adalah “berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 100

⁴ Fika Pijaki Nufus, dkk. Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17): 23-24 *Jurnal Ilmiah Didaktika* Agustus 2017 VOL. 18, NO. 1, h. 16

⁵ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 15-16.

kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai”.⁶ Hukum *birru al-walidain* adalah wajib. *Birru al-walidain* adalah hak yang wajib didapatkan oleh kedua orang tua dan merupakan kewajiban dari seorang anak.⁷ Sesuai dengan perintah Islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci dan atau dilarang Allah SWT.

Di dalam Islam *birru al-walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua, lebih dari sekedar berbuat baik atau *ihsan* kepada keduanya. Namun *birru al-walidain* memiliki nilai tambah yang membuat makna kebaikan tersebut menjadi lebih utama sehingga menjadi sebuah bentuk bakti atas bukti taat seorang anak. Istilah Bakti itu sendiri pun tak sebanding dengan apa yang telah diberikan orang tua dan bukanlah dianggap sebagai pembalasan yang sepadan atas kebaikan orang tua, namun setidaknya jika sudah melakukan bakti, sudah dapat digolongkan kategori pelakunya sebagai orang yang bersyukur.⁸

Adapun untuk memahami kata *Birru* berasal dari Bahasa Arab taat dan mempergaulinya secara atas dasar cinta dan kasih sayang. *Birru Al-walidaini* terdiri dari kata *Birru* artinya ketaatan, kebaikan, kebenaran⁹ dan *Al-walidaini* artinya dua ibu bapak¹⁰.

⁶ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h 2.

⁷ Nur I'annah. *Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*. *Buletin Psikologi*. ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 2, 114 – 123, h. 114.

⁸ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti* h 2.

⁹ M. Ibn Makrom Ibn Mandzur, *Lisanul 'Arab*, (Lebanon: Beirut Sader), h. 51.

¹⁰ M. Idrus 'Abdur Ra'uf Al-Marbawi, *Kamus Addarus Marbawi 'Arab Melayu*, juz 1, (Semarang: Safa karya insani Indonesia), h. 45.

Jadi berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *birru al-walidain*. Sudah diungkapkan pada makalah diatas bahwa Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *birr* dan *walidain*. Secara bahasa dan istilah lain, *birr* memiliki arti berlapang dalam berbuat kebaikan atau *khair*. Maka *Birru al-walidain* artinya adalah berlapang dalam hal kebaikan kepada orang tua.¹¹

Ihsan atau Kebaikan ini tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi dapat ditujukan untuk orang lain, yang diwujudkan dalam kebaikan yang bersifat rasionalis atau masuk akal, kemudian juga bersifat empiris atau hal- hal yang berkaitan dengan pancaindera dan esoteris yang artinya segala hal yang berkaitan dengan jiwa. Sedangkan *walidain* yang memiliki arti kedua orang tua, pastinya sudah jelas ditujukan kepada dua manusia terhebat di Dunia yaitu ayah atau walid dan ibu atau bisa disebut juga walidah.¹²

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan tentang definisi *birru al-walidain* yang berarti berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan kepada orang tua, baik dalam perkataan, perbuatan dan niat. Pada hakikatnya perintah untuk melakukan *birru al-walidain* adalah wujud atas syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan jasanya untuk merawat anak dari kecil hingga dewasa.

Bahkan sesungguhnya sebesar apapun kebaikan yang telah diberikan seorang anak kepada orang tuanya, sebanyak apa pun, tidak akan pernah dapat menyamai dan mengimbangi pengorbanan dalam kebaikan, kasih sayang dan

¹¹ Fika Pijaki Nufus, dkk. Konsep Pendidikanh. 18.

¹² Al-Ashfihani, H. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (ed. Shafwan 'Adnan al-Dawudi) (Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H) Cet. I, h. 90.

kecintaan kedua orang tua kepada seorang anak.¹³ Maka di dalam Al- Qur'an, Allah juga memerintahkan seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Perintah akan kewajiban dan keharusan mematuhi orang tua di dalam Islam adalah hal yang harus dilakukan setelah menyembah Allah dan menaati Rasul.¹⁴ Telah disebutkan bahwa Allah telah memerintahkan untuk tidak berkata kasar atau menyakiti hati keduanya, tidak membentak dalam berbicara dan selalu berkata mulia dihadapan keduanya. Dan bahkan, pembicaraan anak juga harus dengan merendahkan dan melembutkan suara sebagaimana kasih sayang keduanya terhadap anak¹⁵

Berbakti kepada orang tua sudah menjadi kewajiban seorang anak. Beberapa penulis juga mengemukakan pendapatnya tentang definisi berbakti, salah satunya adalah Al-Atsari yang mendefinisikan makna berbakti kepada orang tua yaitu menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut bermanfaat dan tidak berbau maksiat.¹⁶

Dalam peribahasa bahasa daerah, berbakti terhadap orang tua ada dalam kandungan perkataan atau ungkapan *wong tuo ala-ala malati*, yang artinya adalah meskipun sosok orang tua itu jelek tetapi bagaimanapun tetap bertuah. Maka

¹³ Al-Jauzi, 'A. *Al-birr wa al-shilah*, (ed. A.A. Maujud dan 'Ali M.), (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1993). Cet. I, h. 60.

¹⁴ Nur I'anah. *Birr al-Walidain* Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*. ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 2, 114 – 123, h. 114.

¹⁵ Al-Jauzi, 'A. *Al-birr wa al-shilah*, ...h. 88.

¹⁶ Rovidawati. Nilai Pendidikan Birrul Walidain Dalam Kisah Uwais Al-Qarni. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017 M/1438 H

dengan begitu, anak akan berfikir bahwa akibat bagi yang tidak berbakti kepada kedua orang tua atas perbuatan yang dilakukan anak, akan mendapatkan karma.¹⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa sebenarnya kata *Al-Walidain* berarti kedua orang tua kandung. Sedangkan *Al-Birr* itu sendiri artinya kebaikan, berdasarkan kutipan hadits Rasulullah SAW:

“*Al – Birr* adalah baik akhlaknya”. *Al – Birr* merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat, lawan dari *birr* adalah *Al-Uquuq* atau durhaka, yaitu "kejelekan dan menyalah-niyakan hak". *Al – Birr* adalah mentaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allah, dan *Al –Uquuq* dan menjauhi mereka dan tidak berbuat baik kepadanya.¹⁸

Sebagian masyarakat mendefinisikan bahwa bahasa Arab dari istilah berbakti kepada orang tua adalah *Birru Al-Walidain*. Padahal, didalam Al-qur'an itu sendiri, perbuatan berbakti kepada orang tua bukan hanya ditunjukkan dengan istilah kata *birr* saja, namun juga ada yang diungkapkan dengan istilah kata *ihsan* dan *ma'ruf*. Jadi secara umum, dalam arti istilah kata *birr*, *ihsan*, dan *ma'ruf* memiliki kesamaan arti yaitu sama-sama bermakna kebaikan, atau suatu perbuatan yang bersifat baik.¹⁹

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *birru al-walidain* adalah suatu kewajiban anak yang bersifat *Fardhu Ain* untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama masih dalam taat yang baik dan pastinya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, tidak menyalah-niyakan

¹⁷ Yuni Nur Dinasyari, “Makna Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa”, diakses dari http://eprints.ums.ac.id/28218/12/Naskah_Publikasi.pdf, diakses pada tanggal 23 Desember 2020.

¹⁸ Wikipedia, “*Birru Walidain*”, diakses https://id.wikipedia.org/wiki/Birru_Walidain, pada tanggal 26 Desember 2020.

¹⁹ Fatkhur Rochman, “Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir *Al – Azhar* dan Hasbi Asshidieqy Dalam Tafsir *An-Nur*” h. 30.

keberadaannya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya.²⁰ Namun jika keduanya atau salah satunya telah tiada hendaknya seorang anak selalu mendoakannya. Karena hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasai, dan Ahmad berbunyi:

“Jika anak Adam meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah atau wakaf, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang berdo’a kepadanya”. (HR Muslim no 1631).

Perlu kita sadari *birru al-walidain* merupakan muamalah utama yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu Wata’ala. Sehingga dalam bertingkah laku kepada kedua orang tua memiliki adab – adab yang khusus. Penulis kitab Majmu’ Az –Zawa’id telah menulis kisah berikut ini:

Abu Ghassan Adh-Dhabby bercerita, “Aku keluar dan berjalan bersama Ayahku saat cuaca sedang panas. Lalu Abu Hurairah bertemu denganku dan ia bertanya, siapa orang ini? “Ayahku,” jawabku. “Janganlah engkau berjalan didepan ayahmu, tetapi berjalanlah dibelakang atau disampingnya. Janganlah engkau membiarkan seseorang menghalangi jalan diantara kamu dan ayahmu. Janganlah engkau berjalan diatas tempat ayahmu. Dan janganlah engkau memakan tulang berdaging (yang sebagian dagingnya telah diambil), sedangkan ayahmu melihatnya, karena boleh jadi ayahmu menginginkannya,” kata Abu Hurairah .”²¹

Sebelum penulis memaparkan tentang adab-adab kepada orang tua, pembaca terlebih dahulu kiranya harus memiliki pemahaman tentang pengertian adab. Sebenarnya istilah kata adab dikenal di dalam bahasa arab sejak zaman pra-

²⁰ Fika Pijaki Nufus, dkk. Konsep Pendidikanh. 19.

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak menurut Metode Islam*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2006), h. 8.

Islam yang pemaknaannya berkembang, berjalan dan bersamaan dengan seiring berkembangnya kultur bangsa Arab.²²

Pemaknaan terlama dan terkenal dari istilah kata adab diaplikasikan dalam arti kalimat yaitu suatu kebiasaan atau norma tingkah laku dengan dua makna konotasi, yaitu sebuah nilai yang di pandang terpuji dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan begitu adab merupakan suatu konsep yang tidak hanya perlu di ketahui, tetapi juga harus di hayati dan di praktikan oleh seseorang untuk menjadi penyempurna kehidupannya.²³

Dalam KBBI adab adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, dan akhlak. Sedangkan beradab artinya mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan. Para pakar pendidikan di Indonesia meyakini bahwa pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia²⁴

B. Pendapat ulama tentang *Birru Al-Walidain*

Di dalam kajian ini para ulama berpendapat tentang *Birru Al-Walidain* yang telah dikutip oleh penulis dari Ibnu Qasir bahwa *wa bi al-walidain ihsanan* memiliki definisi istilah kalimat “dan terhadap ayah bunda harus berlaku baik, patuh, taat, dan hormat.” Perintah berlaku baik terhadap ibu dan bapak meskipun

²² Syuhadak Dan Umi Robi'atin Musfa'ah. Bahasa Arab Di Masa Daulah Umayyah (661-749 M) Dan Masa Daulah Abbasiyah (749-1258 M) UIN Malang, Jawa Timur, Indonesia. Diakses pada 19 November 2020. jam 18.00 WIB

²³ Hasan asari, *Etika akademis dalam Islam*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2004), h.1.

²⁴ Endin Mujahidin, *Pendidikan karakter bangsa dalam perspektif islam*, di akses dari <https://scholar.google.co.id/scholar> pada tanggal 12 Januari 2020.

keduanya kafir dan musyrik, asalkan tidak dipaksa untuk kafir maka tidak boleh diturut.²⁵

Dan ulama lain yang berpendapat tentang *Birru Al-Walidain* antara lain yaitu Quraish Shihab yang mendefinisikan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata penghubung “*Bi*” ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak, *wa bi al-wadiaini ihsanan*, padahal di dalam istilah bahasa juga membenarkan penggunaan *li* yang berarti “untuk” dan *ila* yang bermakna “kepada” untuk penghubung kata *ihsan*.²⁶

Menurut pakar bahasa arab, kata *ila* memiliki kandungan arti jarak, sedangkan Allah sendiri tidak pernah menghendaki adanya jarak antara anak dan orang tuanya walau sedikitpun di dalam hubungan. Karena itulah, maka bakti yang disembahkan oleh anak kepada orang tua pada hakekatnya bukan untuk ibu bapaknya, tetapi untuk dia sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *li* yang mengandung makna “peruntukkan”.²⁷

C. Bentuk-bentuk *Birru Al-Walidain*

a. Perbuatan baik terhadap kedua orang tua

Dimana Allah SWT memaparkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yaitu memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagaimana dalam firman Allah Di dalam *QS. Al-Baqarah: 83*, dan *An-Nisa: 36* Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah kepadanya dan setelah

²⁵ Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemahan singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid (PT. Bina Ilmu) h. 363.

²⁶ M.Quraish Sihab *Tafsir Al-Misbah* Volume 2 (Lentera Hati th, 2002) h. 438.

²⁷ M.Quraish Sihab *Tafsir Al-Misbah* , h. 440.

itu hendaknya berbuat baik kepada kedua orang tua. Tetapi kebaikan-kebaikan yang di maksud dalam surat di atas bukan hanya kepada kedua orang tua saja, melainkan berbuat baik kepada antara yang muslim dan bukan yang muslim dan ibnu sabil ialah orang yang sedang melakukan dan kehabisan bekal. Namun perjalanan yang bukan untuk tujuan maksiat.

Kemudian di dalam QS. Al-An'am (6): 15, QS. Al-Isra (17): 23-24, QS. Maryam (19): 14, QS. Maryam (19): 32 dan QS. Al-Ankabut (29): 8 yang di dalamnya membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua. Bagi seorang anak, baik yang masih sekolah, maupun yang sudah bekerja, dilakukan dengan cara patuh kepada perintah kedua orang tua dan mencium kedua tangannya. Seorang anak tidak boleh malu untuk melakukan semua itu, karena hal itu termasuk sebuah ketaatan dan ibadah kepada Allah. Ketaatan kepada orang tua tidak mempunyai batas, kecuali jika mereka memerintahkan kepada anak untuk melakukan kemaksiatan.²⁸

حدثنا عبد الرحمن، حدثنا سفيان عن زيد عن سعد بن عبيدة عن أبي عبد
الله الرحمن عن علي رضي الله عنه عن النبي صل الله عليه وسلم قال لا
طاعة لبشر في معصية الله.²⁹

*Telah cerita kepadaku 'Abd Ar-Rahman telah cerita kepadaku Sufyan dari
Zubaid dari Sa'id bin Ubaidillah Dari Abi 'Abd Ar-Rahman Dari 'Ali ra.
Dari Nabi Muhammad SAW bersabda: tidak boleh taat kepada manusia
dalam melaksanakan kemaksiatan.*

²⁸ Syekh Abdul Hamid Muhammad Ghanam, *Bawalah Keluargamu Ke Surga* (Penerbit Dar al-Marifah Beirut-Indonesia). (Jakarta: Tahun. 2007), h. 266.

²⁹ Ahmad bin Muhammad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Maktabah Asy-syamilah, edisi ke-2, 1999), juz 3, h. 19.

Kalimat perintah yang terdapat di dalam QS. Al-Ahqaf: 15 menjelaskan ibunya telah mengandung dengan susah payah, kemudian menyapihnya ketika usia 30 bulan. dan di dalam QS. Al-Ankabut: 8, Allah mewajibkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Di dalam QS. Luqman: 14 menyapih anak sampai 2 tahun masih lemah dan harus minum susu dari ibunya melalui ASI dan orang tuanya pun tidak keberatan. Maka dalam hal ini diperbolehkan untuk menyapihnya dalam waktu 30 bulan asalkan tidak membahayakan seorang ibu dan anaknya.³⁰

b. Taat dan patuh kepada ibu bapak

Semua orang tua menginginkan anaknya berbuat baik kepada mereka dan orang lain. Orang tua pasti berusaha keras agar anaknya menjadi yang terbaik. Salah satunya adalah dengan mempererat tali ikatan emosional dan spiritual tersebut. Bila usaha keras tersebut berhasil, pasti dengan sendirinya anak akan memiliki kesadaran untuk melayani dan berbakti kepada orang tua. Orang tua akan senang bila anaknya berbakti kepada mereka.³¹

Ada sejumlah kewajiban yang harus dilakukan anak dalam rangka berbakti kepada orang tua ketika mereka masih hidup dan ketika mereka telah tiada. Namun juga dilakukan setelah kepergian mereka. Sebab kepergian mereka

³⁰ Moh. Muafi bin Thohir. Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Kitab Al-Jami' li ahkam al quran karya al-qurtubi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 9, Nomor 1, Februari 2016; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579; hal. 58

³¹ Klairatul Mashfirah. Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1435/2014

menghadap sang pencipta tidak lantas memutuskan hubungan antara anak dengan orang tua.³²

أخبرنا أبو الحسين بن بشران، أخبرنا أحمد بن سلمان النجاد، وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ، أخبرنا أبو بكر أحمد بن سلمان، عن الحسن بن يونس الزاهد ببغداد، أخبرنا جعفر بن أبي عثمان الطيالسي، أخبرنا محمد بن يزيد بن عبد الملك أبو عثمان الكاهلي، أخبرنا سعيد بن زيد القطيعي، أخبرنا قتادة، عن أنس بن مالك، قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: صل من قطعك، واعف عمن ظلمك، فقال رجل: يا رسول الله، هل بقي من بر الذي شيء بعد موتهما؟ قال: خلال الإستغفار لهما، وإنفاذ وصيتهما، وإكرام صديقتهما، وصلة الرحم التي لا رحم إلا بهما.³³

Telah cerita kepadaku hasan bin Basyran, telah cerita kepadaku Ahmad bin Sulaiman an-Najad, telah cerita kepadaku Abu 'Abd Allah al-Hafidz, telah cerita kepadaku Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman dari al-Hasan bin Yunus az-Zahidi, telah cerita kepadaku Ja'far bin Abi 'Usman al-Thayalisi, telah cerita kepadaku Muhammad bin Yazid bin 'Abd al-Malik Abu 'Usman al-Kahili, telah cerita kepadaku Sa'id bin Zaid al-Qati'I, telah cerita kepadaku Qatadah dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda sambunglah orang yang memutus silaturahmi kepadamu, dan maafkanlah orang yang mendhalimimu, seorang laki-laki berkata: ya Rasulullah apakah masih ada kebaikan untuk kedua orang tuaku setelah kematiannya,? Nabi menjawab mintalah ampunan untuk mereka, tunaikan wasiatnya, mulyakan sahabat mereka, serta hubungi kerabat yang tidak bersambung kecuali mereka karna mereka.

Taat dan patuh kepada kedua orang tua merupakan satu bentuk kewajiban, sekalipun keduanya masih dalam keadaan kafir atau fasiq dan wajib bersikap baik, lemah lembut yang di jelaskan dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Ash-Sahaffat

³² Aang Abdul Qobar & Dewi Kournia Sari, *Sukses Berkat Do'a Ibu*, (Ideal Thn 2010), h. 65.

³³ Imam Baihaqi, *Tsu'bul Iman Lilbaihaqi*, (Maktabah Asy-Syamilah edisi ke-2), 1999, Juz 16, h.484.

(37): 102 yang menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan anak untuk senantiasa berbuat baik kepada ibu bapaknya. Perintahnya menjadi kewajiban yang mutlaq di laksanakan. Kewajiban ini berlaku sejak anak di lahirkan³⁴. Dan tentang bagaimana pengorbanan yang sangat besar di berikan orang tua kepada anaknya. Ibu mengandung, melahirkan, merawat, sedangkan bapak mencari nafkah di luar demi memenuhi kebutuhan anak dan istrinya.

c. Sopan santun terhadap kedua orang tua

Adapun ayat yang menjelaskan tentang sopan santun terhadap orang tua antara lain di dalam Qur'an Surat Al-Isra ayat 23 dan surat Al-Ahqaf ayat 17. Banyak cara untuk mewujudkan rasa hormat kepada orang tua. Antara lain, memanggil dengan panggilan yang baik dan terkesan hormat, berbicara kepada kedua orang tua dengan lemah lembut, tidak melontarkan kata-kata kasar, pamit apabila ingin meninggalkan rumah (jika tinggal serumah), memberi kabar tentang keadaan kita, dan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telpon (bila tidak tinggal serumah).³⁵

d. Menafkahi kedua orang tua

Bilamana seorang anak tergolong sudah mapan dan berkecukupan dalam hal harta, setidaknya menafkahkan hartanya yang pertama kali untuk orang tua, dikarenakan kedua orang tua memiliki hak tersebut. Yang mana di dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 215 menjelaskan tentang menafkahkan harta kepada orang tua berada di urutan pertama sebelum anak-anak yatim, fakir miskin, dan musafir.

³⁴ Aang Abdul Qohar & Dewi Kournia Sari, ... h. 75.

³⁵ Nurdin Hasan, *Kumpulan Kultum Harian*, (Surakarta: al-Qudwah: Banyuwanyar, thn 2013), h. 31.

Artinya orang tua lebih utama untuk menerima harta anak disbanding orang lain. Dari perintah ayat tersebut, kita bisa memuat logika terbalik, yakni bahwa bakhil atau pelit untuk menafkahkan harta kepada orang tua adalah berdosa, bertentangan dengan perintah Allah SWT.³⁶

e. Anjuran mendo'akan kepada kedua orang tua

Do'a adalah salah satu senjata dan pancaran hati dalam kehidupan sehari-hari, dan doa merupakan kecintaan dan bakti kebaikan didalam hati. Anak yang berbakti akan senantiasa memohonkan ampunan dan rahmat untuk orang tuanya. Sebagai salah satu bentuk kebaikan lainnya. Sebagaimana Allah gambarkan dalam Qur'an Surat Al-isra' ayat 24, surat Ibrahim ayat 41 dan surat Nuh ayat 28.

D. Aspek yang dilarang kepada kedua orang tua

a. Kedurhakaan kepada kedua orang tua

Perasaan cinta seorang anak kepada ibu bapaknya tidaklah seperti cinta ibu dan bapak kepada anaknya. Cinta orang tua kepada anak tidak pernah lekang oleh waktu. Namun, cinta anak kepada orang tua tidak menutup kemungkinan, bias layu diterpa selaksa badai godaan. Bahkan setelah dewasa anak terkadang lupa jerih payah dan kasih sayang orang tuanya. Hingga enggan menerima cinta dan sayang ibunya.³⁷ Salah satunya perbuatan durhaka kepada orang tua adalah berbicara kasar kepada orang tua.

³⁶ Aang Abdul Qohar & Dewi Kournia Sari, ... h. 84.

³⁷ Aang Abdul Qohar & Dewi Kournia Sari, ... h. 73.

Di dalam Q.S. Al-Isra' : 23-24 dan Q.S Al-Ahqof : 17 diatas menegaskan, bahwa menyergah ibu dan bapak dengan kata “*ah*” saja tidak boleh, apalagi berkata atau bertindak lebih kasar dari itu. Perlu diketahui, bahwa dilarang berkata kasar disini bukan berarti kita dilarang meralat ucapan orang tua apabila mereka salah. Namun cara menyampaikannya harus dengan kata-kata yang sopan dan penuh hormat.³⁸

b. Batasan batasan dalam berbuat baik kepada kedua orang tua

Kita diwajibkan untuk mengeluarkan perkataan yang baik dan lemah lembut padanya. Juga bersikaplah dengan baik, jangan sekali kali mengeluarkan perkataan atau perlakuan yang kasar karena itu akan membuat hatinya sakit dan merasa perjuangannya selama ini menjadi sia-sia saja.³⁹

Di dalam Q.S Al-Ankabut (29):8 ; Q.S. Lukman (31) : 14-15; Q.S. Hud (11) : 42-43 Dijelaskan bahwa anak nabi Nuh tak mau mendengar nasehat dari ayahnya diantara nama anak Nabi Nud A.S yang kafir itu Qana'an, sedang putranya yang beriman ialah: Sam, Ham, dan Jafits. Dan Allah telah melaksanakan janjinya dengan membinasakan orang-orang yang kafir terhadap nabi Nuh dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

E. Dasar hukum *Birru Al-Walidain*

Dasar Hukum *Birru Al-Walidain* Berbakti kepada kedua orang tua merupakan satu kewajiban yang agung dan mulia. Allah SWT. yang maha

³⁸ Syamsul Rijal Hamid, *Ridho Allah tergantung Ridho orang Tua*, (Bogor: LPKAI: Cahaya Islam, Maret 2008), Cet. I , h. 104.

³⁹ Ummi Maya, *Kekuatan Do'a Ibu*, Cet: 1,(Jakarta: Belanoor thn 2012), h. 96.

bijaksana telah mewajibkan kepada setiap anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Bahkan, Allah SWT dalam firman-Nya selalu menyandingkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah tauhid yang merupakan konsep dasar dalam Islam.

Dengan ini mengindikasikan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu ibadah istimewa di hadapan Allah SWT. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama terhadap ibunya. Demikian pula dalam hadits Rasulullah saw, tidak sedikit yang menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya.⁴⁰

Dasar hukum *birru al-walidain* yang telah ditegaskan Allah dalam Al Qur'an antara lain:

1. QS. Al-Isra' (17): 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ
أَخَذَهُمَا أَوْ كَلَاحُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

(الإِسْرَاءُ: ٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Al-Isra: 23)⁴¹

⁴⁰ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), h 3

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (CV. Alwaah, Semarang Tahun.1989), h. 284.

Di ayat lain dijelaskan sebagai berikut:

2. QS. AL-Isra' (17) : 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
(الإسراء : ٢٤)

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".
(Al-Isra': 24)⁴²

3. QS. Al-Ankabut (29) : 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (العنكبوت :
(٨)

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 8).⁴³

Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya. Abu Hurairah ra. Menceritakan, telah datang seorang laki-laki menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Apa yang engkau perintah kepadaku? Rasulullah SAW menjawab, "Berbaktilah pada ibumu". Orang itu mengulangi perkataannya, Rasulullah saw menjawab, "Berbaktilah pada ibumu". Orang itu mengulangi pertanyaannya yang keempat kalinya, Rasulullah

⁴² Departement Agama RI..., h. 284

⁴³ Departement Agama RI..., h. 396

SAW menjawab, “Berbaktilah kepada bapakmu”. (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah).⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shalih Muslim*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 486.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymi, *sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'ruf, 1989)
- A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progresip, 1997)
- Aang Abdul Qobar & Dewi Kournia Sari, *Sukses Berkat Do'a Ibu*, (Ideal Thn 2010)
- Abd. Hayy Farmawi, *Metode Tafsir Mandhani, Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Abdul Hamid Al-Bilali, *Al-Mukhtashar Al-Mashun Min Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufashhirun* (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1405)
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`I* (ter), (Bandung: Pustaka setia, 2002)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Pendidikan Sosial Anak), (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak menurut Metode Islam*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2006)
- Abi Abdillah Muhammad Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t)
- Ahmad bin Muhammad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Maktabah Asy-syamilah, edisi ke-2, 1999), juz 3
- Ahmad Isa Asyur, *Berbakti kepada Ibu-Bapak*, Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988)
- Ahmad Izzuddin al-Bayanni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1987)
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Ahmad, Isa, Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: Diponegoro, 1993)
- Aiman Mahmud, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orang Tua*, Cet. I, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007)

- Al-Ashfihani, H. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (ed. Shafwan 'Adnan al-Dawudi) (Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H) Cet. I
- Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan* (Kairo: Dar At-Turath, n.d.)
- Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)
- Al-Jauzi, 'A. *Al-birr wa al-shilah*, (ed. A.A. Maujud dan 'Ali M.), (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1993). Cet. I
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999)
- Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011)
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Fatimah Umar Nasif, *Women In Islam*, (Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 1999)
- Hamka, *Antara fakta dan Khayalan Tuanku Rao* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Hamka, *Islam Revolusi Ideologi Sosial* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Hamka, *Kenangan-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004)
- Hasan asari, *Etika akademis dalam Islam*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Imam Baihaqi, *Tsu'bul Iman Lilbaihaqi*, (Maktabah Asy-Syamilah edisi ke-2), 1999, Juz 16
- John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Mandar Maju, 1990)

- Kasmantoni, *Lafadz Kalam Dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis, 2008)
- Lexy. J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT .Remaja Rosda Karya. 2004)
- M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010)
- M. Ibn Makrom Ibn Mandzur, *Lisanul 'Arab*, (Lebanon: Beirut Sader)
- M. Idrus 'Abdur Ra'uf Al-Marbawi, *Kamus Addarus Marbawi 'Arab Melayu*, juz 1, (Semarang: Safa karya insani Indonesia)
- M. Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj Tarbiyah An Nabawiyah Li al-Thifl*, (Bandung :Mizan, 1997)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004)
- M. Quraish Shihab, *Secerca Cahaya Illahi*, (Bandung : PT. Mustaka, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta Lentera Hati,) vol, 13
- Manna' Khalil al-Qat tt ãan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir *Studi Ilmu-Ilmu Al-quran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007)
- Manna' Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008)
- Mardalis, *Metode Penelitian*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Muhammad Husaian Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2, (Beirut:Dar Al-Fikr, 1976)
- Muhammad Muhson, *Nasehat Bapak Untuk Seorang Anak*, (Jakarta : Gema Insani, 2002)
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shalih Muslim*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terj. Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rakerasih, 1993)

- Nurdin Hasan, *Kumpulan Kultum Harian*, (Surakarta: al-Qudwah: Banyuanyar, thn 2013)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)
- Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemahan singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid (PT. Bina Ilmu)
- Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk. Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Sodarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994)
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8
- Sutrisno hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: fakultas psikologi, 1987) Jilid 1
- Syaiful Bahri Jamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Syamsul Rijal Hamid, *Ridho Allah tergantung Ridho orang Tua*, (Bogor: LPKAI: Cahaya Islam, Maret 2008), Cet. I
- Syekh Abdul Hamid Muhammad Ghanam, *Bawalah Keluargamu Ke Surga* (Jakarta: Dar al-Marifah Beirut-Indonesia, 2007)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007)
- Ummi Maya, *Kekuatan Do'a Ibu*, Cet: 1,(Jakarta: Belanoor thn 2012)

- Abdul Manan Syafi'I, Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar, *Miqot* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014
- Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No. 1, Januari 2012
- Aida Sumardi, dkk. Analisis Nilai Akhlak Pada Legenda Malin Kundang Dalam Perspektif Islam *Jurnal Skripta*, Volume 6 Nomor 2, September 2020 - PBSI UPY, h. 51
- Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016
- Fika Pijaki Nufus, dkk. Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17): 23-24 *Jurnal Ilmiah Didaktika* Agustus 2017 VOL. 18, NO. 1
- Juwita Puspita Sari. *Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)* Vol. 2, No. 1, (Januari 2020)
- M. Quraish Shihab, “Menyatukan Kembali al-Qur’an dan Umat” dalam *jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. V, No. 3, 1993
- M. Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia, Hendri Utami, Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir al-Misbah Dan Tafsir al-Azhar, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Volume 30, Nomor 2, Juli 2019
- Moh. Muafi bin Thohir. Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Kitab Al-Jami’ li ahkam al quran karya al-qurtubi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 9, Nomor 1, Februari 2016; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579
- Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab, *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010
- Syahrin Pasaribu. Metode Muqaran Dalam Al’quran. *Wahana Inovasi* Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020 ISSN : 2089-8592
- Nur I’anah. *Birr al-Walidain* Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*. ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 2, 114 – 123

Fatkhu. Skripsi “Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan R Rochman Hasbi Ashshiddieqy Dalam Tafsir An-Nur” (Study Komparatif). (Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2010)

Irfan Rafiq Bin Shaari. “Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu’i)”. (Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017m/1438h)

Klairatul Mashfirah. “Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak. Skripsi”. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1435/2014)

Nurul Atika. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 14 Dan 15” (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2020.)

Rovidawati. “Nilai Pendidikan Birrul Walidain Dalam Kisah Uwais Al-Qarni.” (Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017 M/1438 H)

Rusdiana Navlia Khulaisie. “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil.” (Dosen di Institut DIrosat Islamiyah Al-Amien Prenduan)

Hassan Hāthut. “Revolusi seksual perempuan: obstetri dan ginekologi dalam tinjauan Islam.” (Yayasan Kesehatan Ibnu Sina. Mizan, 1997)

Isty Dwi Rachmawati, 2015 Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Bidang Usaha Makanan Ringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Warga Belajar Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.ed

Endin Mujahidin, *Pendidikan karakter bangsa dalam perspektif islam*, di akses dari <https://scholar.google.co.id/scholar> pada tanggal 12 Januari 2020.

Rasul Karim, *Hamka dan Tafsir al-Azhar* (www.katakarim.blogspot.com).

Republika.co.id. Masuk Islam Setelah Mendengarkan Lantunan Ayat Alquran. Kamis 11 Jun 2020 05:20 WIB.

Syuhadak Dan Umi Robi'atin Musfa'ah. Bahasa Arab Di Masa Daulah Umayyah (661-749 M) Dan Masa Daulah Abbasiyah (749-1258 M) UIN Malang, Jawa Timur, Indonesia. Diakses pada 19 November 2020. jam 18.00 WIB

Wikipedia, "*Birrul Walidain*", diakses https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul_Walidain, pada tanggal 26 Desember 2020.

Yuni Nur Dinasyari, "*Makna Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa*", diakses dari http://eprints.ums.ac.id/28218/12/Naskah_Publikasi.pdf, diakses pada tanggal 23 Desember 2020.